



**PRAKTIK SAR RIMBA LAUT DALAM MENJAGA KESELAMATAN
PENGUNJUNG WISATA PANTAI PAYANGAN JEMBER**

**THE PRACTICE OF SAR RIMBA LAUT ON PROTECTION FOR
VISITORS SAFETY AT PAYANGAN BEACH JEMBER**

Skripsi

oleh

Fathan Fadlilah

NIM130910302024

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**PRAKTIK SAR RIMBA LAUT DALAM MENJAGA KESELAMATAN
PENGUNJUNG WISATA PANTAI PAYANGAN JEMBER**

**THE PRACTICE OF SAR RIMBA LAUT ON PROTECTION FOR
VISITORS SAFETY AT PAYANGAN BEACH JEMBER**

Skripsi

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) di Program Studi Sosiologi Universitas Jember dan meraih gelar Sarjana Sosial.

oleh

Fathan Fadlilah

NIM130910302024

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Atas rahmat dan karunia Allah SWT, dengan rasa syukur, tulus dan rendah hati, penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Orang Tua saya Bapak Kuswardoyo dan Ibu Poniwati, atas keikhlasan do'a dan dukungannya baik secara spiritual dan materiil. Serta kasih sayang dan semangat yang diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini;
2. Saudara-saudariku, Misbahul Mu'in dan Annisa Nur Fitria yang selalu menjadi motivasi dan memberi semangat;
3. Guru-guru sejak SD hingga perguruan tinggi yang dengan sabar dan ikhlas membimbing saya;
4. Teman-teman seperjuangan sejak SD hingga Perguruan Tinggi
5. Almamater Univesitas Negeri Jember

MOTTO

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ

“jadilah seperti orang asing atau perantau di dunia ini”
(HR.al-Bukhari)



Sumber: <https://muslim.or.id/298-menjadi-orang-asing-di-dunia.html>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fathan Fadlilah

NIM : 130910302024

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “*Praktik Sar Rimba Laut Dalam Menjaga Keselamatan Pengunjung Wisata Pantai Payangan Jember*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan kepada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 1 April 2019

Yang menyatakan,

Fathan Fadlilah

NIM 1309103024

SKRIPSI

***PRAKTIK SAR RIMBA LAUT DALAM MENJAGA KESELAMATAN
PENGUNJUNG WISATA PANTAI PAYANGAN JEMBER***

**THE PRACTICE OF SAR RIMBA LAUT ON PROTECTION FOR
VISITORS SAFETY AT PAYANGAN BEACH JEMBER**

oleh

Fathan Fadlilah
NIM130910302024

Dosen Pembimbing I

Jati Arifiyanti, S.Sosio., M.A
NRP 760013592

Dosen Pembimbing II

Drs. Akhmad Ganefo, M. Si.
NIP 196311161990031003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Praktik SAR Rimba Laut Dalam Menjaga Keselamatan Pengunjung Wisata Pantai Payangan Jember*” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal :

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tim Penguji:
Ketua

Drs. Joko Mulyono, M.Si
196406201990031001

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota

Jati Arifiyanti, S.Sosio., M.A
NRP 760013592

Drs. Akhmad Ganefo, M. Si.
NIP 196311161990031003

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Jember

Dr. Ardiyanto, M.Si
NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

Praktik SAR Rimba Laut Dalam Menjaga Keselamatan Pengunjung Wisata Pantai Payangan Kabupaten Jember; Fathan Fadlilah, 130910302024; 2019; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Jember.

SAR Rimba Laut merupakan organisasi relawan yang dibentuk oleh masyarakat Payangan dikarenakan kebutuhan dengan adanya kecelakaan laut. SAR Rimba Laut awalnya bernama SAR Lokal yang dibentuk sekitar tahun 2011. Kemudian berkembang dan menjadi SAR Rimba Laut yang terus bertugas dalam upaya melakukan pencegahan bencana dan melakukan aktifitas SAR ketika ada kecelakaan laut. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana *praktik* SAR Rimba Laut dalam menjaga keselamatan pengunjung wisata Pantai Payangan Kabupaten Jember. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendiskripsikan dan menganalisis praktik sosial SAR Rimba Laut di Payangan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan *setting* sosial wisata Pantai Payangan, Dusun Watu Ulo, Desa Sumberrejo, dan subyek penelitian Tim SAR Rimba Laut. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Untuk mendapatkan keabsahan data menggunakan triangulasi data. Analisis yang digunakan ialah analisis deskriptif, dimana peneliti memiliki tujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan praktik sosial SAR Rimba Laut berdasarkan fakta-fakta yang ada dilapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik sosial SAR Rimba Laut dipengaruhi modal sosial tiap individu yang berbeda. Melihat dari habitus yang dimiliki SAR Rimba Laut yang rata-rata berasal dari kehidupan nelayan dan tinggal Pesisir Pantai, mampu memberikan anggota SAR Rimba Laut kemampuan berenang dan pengetahuan tentang laut yang tidak dimiliki oleh orang lain. Sehingga untuk melakukan pertolongan di medan air merupakan hal mudah bagi SAR Rimba Laut. Selanjutnya ditinjau dari segi modal ternyata terdapat banyak

perbedaan, maka dari itu pada segi modal dibedah menjadi empat sub bahasan, yaitu modal ekonomi, modal sosial dan modal budaya. Pada modal ekonomi, masyarakat nelayan terpetakan menjadi dua golongan seperti golongan menengah ke bawah dan menengah ke atas. Pada modal sosial tidak semua nelayan menjalin hubungan baik dengan pemangku wilayah dalam bidang hukum setempat (Polair). Selanjutnya dalam bidang modal budaya dan modal simbolik tidak memiliki pengaruh yang begitu besar kepada SAR Rima Laut. Hal ini dikarenakan adanya kesamaan budaya oleh seluruh anggota SAR Rimba Laut yang berada dilingkungan yang sama yaitu disekitar pesisir Pantai Payangan.

Pada ranah penyelamatan, masyarakat nelayan Payangan secara keseluruhan memiliki kesamaan (homogen). Karena dalam melakukan aktifitas sebagai nelayan mereka tidak bekerja sendiri tetapi membentuk sebuah tim, sehingga masyarakat menjadi terbiasa untuk saling membantu satu sama lain terutama antar nelayan. Selain itu upaya penyelamatan tidak hanya kepada sesama nelayan tetapi juga kepada orang-orang yang mengalami kecelakaan di Laut. Sehingga pada ranah penyelamatan masyarakat nelayan tidak memiliki perbedaan yang begitu mencolok pada antar nelayan.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Praktik SAR Rimba Laut Dalam Menjaga Keselamatan Pengunjung Wisata Pantai Payangan Kabupaten Jember*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Ardiyanto selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember beserta seluruh Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Drs. Joko Mulyono selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember dan Dosen pembimbing Akademik;
3. Jati Arifiyanti, S.Sosio., M.A , dan Drs. Akhmad Ganefo, M. Si. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam pembimbingan penulisan skripsi ini;
4. Seluruh Anggota Tim SAR Rimba Laut yang berkontribusi banyak dalam penelitian ini;
5. Teman-teman Sosiologi 2013 yang selalu menjadi teman diskusi dalam penyusunan skripsi.

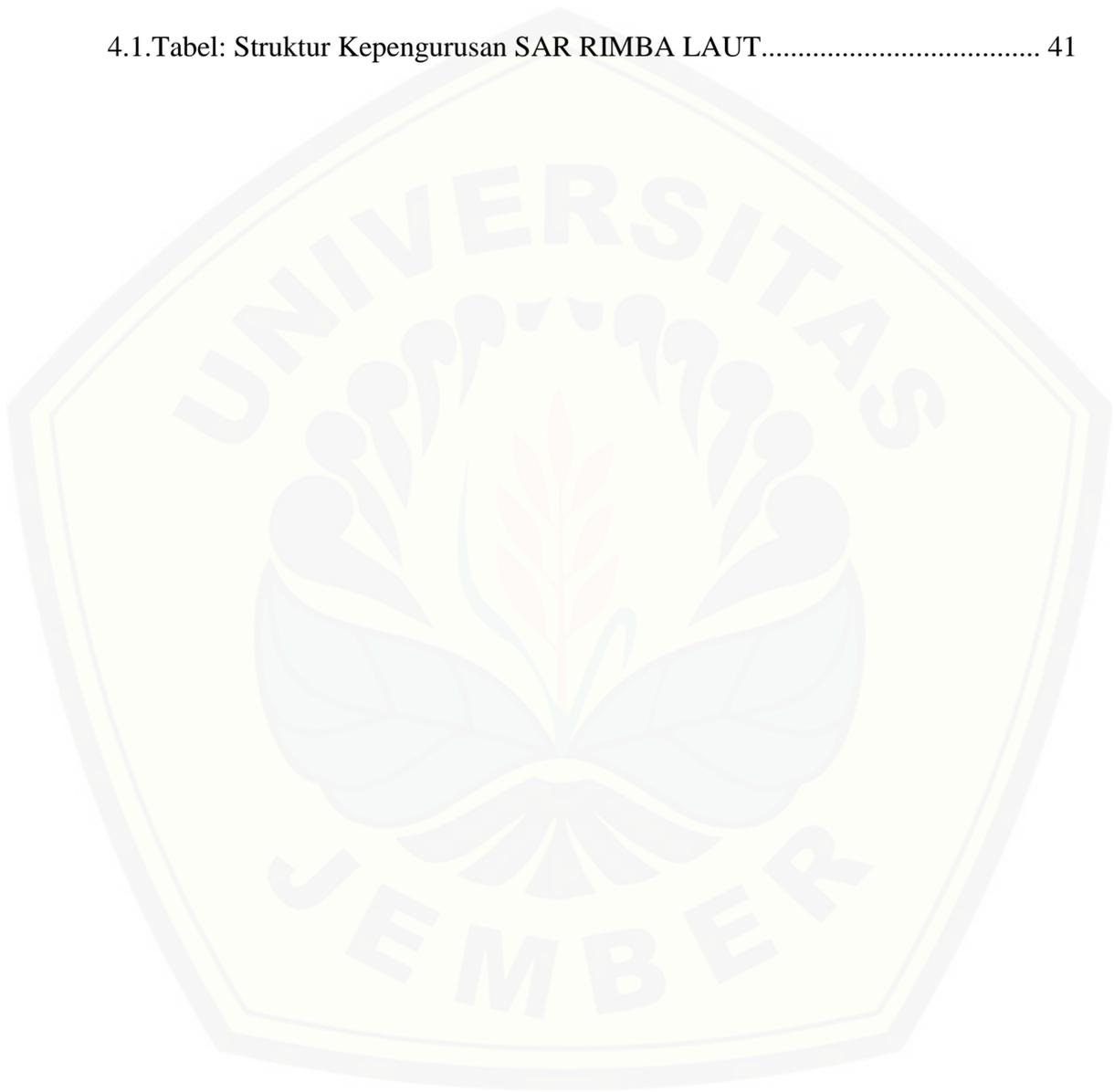
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN.....	v
PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Teori Praktik.....	8
2.1.1 Habitus	9
2.1.2 Modal (Kapital).....	11
2.1.3 Ranah (Arena)	16
2.2. Penelitian Terdahulu	18
2.2.2. Penelitian Terdahulu	20
BAB 3. METODE PENELITIAN	23

3.1 Metode Penelitian.....	23
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	23
3.3 Teknik Penentuan Informan.....	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.5 Validitas Data.....	29
3.6 Metode analisis data.....	30
BAB 4. PEMBAHASAN	32
4.1 Profil SAR Rimba Laut.....	32
4.1.1 Sejarah SAR Rimba laut	32
4.1.2 Struktur Pengurus SAR Rimba Laut.....	40
4.1.3 Sistem Rekrutmen Anggota SAR Rimba Laut	42
4.1.4 Kehidupan SAR Rimba Laut	44
4.1.5 Alasan bergabung dengan SAR Rimba Laut	46
4.2 Habitus Masyarakat Payangan	48
4.3 Modal SAR Rimba Laut.....	52
4.3.1 Modal Ekonomi.....	52
4.3.2 Modal Sosial SAR Rimba Laut.....	53
4.3.4 Modal Budaya SAR Rimba Laut	57
4.4 Ranah SAR Rimba Laut.....	59
4.5 Praktik SAR Rimba Laut	63
4.5.1 Sistem SAR Rimba Laut dalam Penjagaan Pengunjung.....	65
4.5.2 Prestasi SAR Rimba Laut	70
BAB 5. PENUTUP	74
1.1 Kesimpulan	74
5.2 Saran.....	76
Daftar Pustaka	77

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1.Tabel: Penelitian terdahulu 1.....	20
2.2.Tabel: Penelitian terdahulu 2	22
4.1.Tabel: Struktur Kepengurusan SAR RIMBA LAUT.....	41



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1. Logo SAR Rimba Laut	32
Gambar 4.2. Pos SAR Rimba Laut	33
Gambar 4.3. Atribut SAR Rimba Laut	43
Gambar 4.4. Pengenalan Dunia SAR, Teknik dan Peralatannya	69
Gambar 4.5. SAR Rimba Laut dalam Sukses Upacara Petik Laut	73
Gambar 4.6. Penjagaan SAR Rimba Laut Kepada Pengunjung	78
Gambar 4.7. Penghijauan SAR Rimba Laut bersama Siswa SD Al Amin	79
Gambar 4.8. Praktik SAR Rimba Laut ketika Mengevakuasi Korban	80

DAFTAR LAMPIRAN

1. Profil Anggota SAR Rimba laut
2. Dokumentasi Kegiatan SAR Rimba Laut 2016-2017
3. Lirik Lagu SAR Rimba Laut
4. Surat Ijin Penelitian
5. Transkrip Wawancara
6. Dokumentasi Wawancara



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Jember tengah ramai dengan wisatawan, terutama pada obyek wisata Pantai Payangan. Fenomena ini, terjadi sekitar tahun 2012 yang berawal dari adanya beberapa Penikmat keindahan alam yang datang ke Desa Sumberrejo Kecamatan Ambulu lebih khususnya Pantai Payangan. Kemudian semakin lama banyak orang yang berdatangan untuk menikmati keindahan alam Pantai Payangan hingga sekarang. Payangan memiliki Pantai yang diapit oleh beberapa Bukit yang menjadikan Pantai Payangan terlihat berbeda dari Pantai yang biasanya berupa dataran pasir yang luas. Disekitar Pantai Payangan ada tiga bukit yang menjulang tinggi sehingga ketika datang ke Payangan pengunjung tidak hanya menikmati keindahan pantai dan ombaknya tetapi keindahan bukit yang tinggi yang hijau juga didapatkan Pengunjung. Tidak hanya itu, pengunjung juga diperbolehkan mendaki keatas bukit untuk dapat melihat pemandangan Pantai Payangan dari atas. Dari atas bukit, Pengunjung dapat melihat tanjung Papuma yang berada disebelah Pantai Watu Ulo.

Obyek wisata yang menjadi daya tarik bagi Pengunjung ialah pemandangan yang disebut Teluk Love yang juga berada di wilayah Payangan. Teluk tersebut secara teknis memang menyerupai bentuk love, tetapi pemandangan tersebut dapat dinikmati jika Pengunjung naik ke atas bukit. Selain Teluk Love yang memiliki nama yang unik, ada juga tempat diwilayah Payangan yang juga memiliki nama yang unik, yaitu Bukit Domba. Secara teknis bukit tersebut memang berupa dataran yang menjulang tinggi berwarna hijau yang kemudian banyak kambing warga yang dilepas untuk mencari makan disana sehingga bukit Suroyo tersebut diberinama Bukit Domba. Tak hanya pemandangan yang indah saja tetapi dengan adanya nama-nama tempat yang unik tersebut menjadikan Pantai Payangan tidak pernah sepi dengan kedatangan Pengunjung hingga sekarang.

Dulunya Payangan merupakan Pantai tempat kapal nelayan untuk berlabuh di daerah Ambulu selain Pantai Watu Ulo. Banyaknya kapal yang berlabuh dikarenakan sebagian besar masyarakat Payangan bekerja sebagai nelayan. Bekerja sebagai nelayan bagi masyarakat Pantai Payangan sudah menjadi warisan yang diturunkan dari dulu. Bahkan sejak kecil masyarakat payangan sudah diajarkan bagaimana cara berenang dan menangkap ikan. Hal ini dikarenakan lokasi yang berada di tepi pantai sehingga sumberdaya alam yang ada di dalam laut menjadi sumber pendapatan masyarakat Payangan. Tetapi beberapa tahun ini, persepsi masyarakat Payangan mulai berubah dengan kedatangan orang dari luar Payangan yang setiap harinya semakin banyak apalagi ketika bertepatan dengan hari libur atau tanggal merah untuk menikmati keindahan yang dimiliki Pantai Payangan.

Dampak dari kedatangan wisatawan memberikan banyak perubahan kepada masyarakat pesisir desa Sumberrejo. Mulai dari bidang ekonomi hingga membawa perubahan kepada struktur masyarakat. Pada awalnya masyarakat Payangan rata-rata dalam memenuhi kebutuhannya ialah bekerja sebagai nelayan. Tetapi setelah adanya pengunjung yang mulai datang untuk menikmati keindahan pantai Payangan, masyarakat melihat adanya peluang untuk menambah penghasilan. Beberapa masyarakat mulai membuka warung-warung kecil disekitar pantai. Sebagian lagi membentuk kelompok-kelompok untuk mengelola bukit-bukit untuk dijadikan lokasi wisata tanpa ijin pemerintah. Tidak hanya itu, lahan kosong pun dapat menjadi peluang mendapat penghasilan lebih, yaitu sebagai tempat parkir untuk pengunjung yang datang. Sehingga dengan munculnya kelompok-kelompok atau agen-agen baru tersebut maka terbentuk struktur baru pula di masyarakat payangan. Melihat dari dampak kedatangan pengunjung tersebut membawa keuntungan bagi kelompok-kelompok masyarakat yang mampu melihat peluang.

Pantai Payangan memang memiliki keindahan alam yang indah tetapi dibalik keindahan tersebut, Pantai Payangan juga memiliki ombak besar, bukit-bukit tinggi dan berbatu sehingga menjadikan Pantai Payangan tempat yang berbahaya. Sebelum adanya pengunjung yang datang, hampir sebulan sekali Laut

Payangan selalu memakan korban. Yang menjadi korban biasanya para nelayan yang mengalami laka laut ketika nelayan yang sedang melaut mencari ikan. Melihat kondisi tersebut, upaya yang bisa dilakukan oleh masyarakat Payangan yaitu saling tolong-menolong kepada warga yang mengalami laka laut. Mulai dari penyebaran berita hingga pertolongan teknis. Kemudian seiring berjalannya waktu dan adanya ide dari seorang Tokoh masyarakat, akhirnya dibentuklah kelompok relawan dari masyarakat Payangan yang bertugas secara khusus untuk memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan pertolongan baik yang mengalami laka laut atau yang lainnya. Kelompok tersebut bernama SAR Rimba Laut. SAR Rimba Laut merupakan produk dari masyarakat payangan sendiri terutama yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Tugas SAR Rimba Laut itu sendiri ialah membantu korban laka laut yaitu dalam proses pencarian dan penyelamatan. Sehingga dalam melakukannya anggota SAR Rimba Laut harus memiliki sekurang-kurangnya kemampuan berenang dan mengenal kondisi laut Payangan. Maka dari itu personil SAR Rimba Laut diisi oleh orang-orang yang kesehariannya sebagai nelayan. Tujuan utama SAR Rimba laut ialah memberikan pertolongan kepada orang yang mengalami laka laut guna mengurangi jumlah korban meninggal.

Dampak dari kedatangan pengunjung di pantai Payangan tidak hanya memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar tetapi, bagi SAR Rimba Laut merupakan tugas tambahan untuk melakukan pengawasan lebih dalam menjaga keselamatan pengunjung. Dengan jumlah personil terbatas terkadang SAR Rimba Laut merasa kualahan dalam melakukan pengawasan pengunjung yang jumlahnya sangat banyak terutama dihari libur atau tanggal merah. Sehingga terkadang ketika terjadi kecelakaan, proses penyelamatan tersebut sulit dilakukan sehingga setelah ditemukan korban sudah dalam keadaan meninggal. Kecelakaan tersebut sering kali terjadi kepada anak kecil yang sedang bermain air yang dibiarkan oleh orang tuannya. Tetapi bagi orang dewasa juga tidak menutup kemungkinan menjadi korban ganasnya pantai Payangan. Hal tersebut biasa terjadi kepada pengunjung-pengunjung nakal yang memasuki area berbahaya hanya untuk berfoto. Area berbahaya tersebut seperti batu-batuan besar yang berada di tepi

pantai, mandi di Pantai dan berada di tepi bukit yang curam. Bukti bahwa di Payangan sangat berbahaya ialah seperti kejadian hanyut dan tenggelamnya 3 remaja yang mandi di pantai Payangan seperti yang diberitakan oleh: SURYA.co.id | Jember - 3 Bocah laki-laki hanyut, lalu tenggelam saat berada di muara Pantai Payangan, Dusun Watu Ulo, Desa Sumber rejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember pada hari Minggu (17/6/2018). Mereka adalah Angga Erlangga (12) pelajar, warga Bondowoso ditemukan selamat, Lalu, Rofin (14) pelajar, warga Bondowoso ditemukan meninggal dunia. Terakhir, Mohammad Radip (12) pelajar, warga Bondowoso juga meninggal dunia saat ditemukan.(18/6/2018).(http://surabaya.tribunnews.com /2018/06/18/3-remaja-bondowoso-terseret-ombak-pantai-payangan-jember-2-orang-ditemukan-meninggal).

Kejadian yang diberitakan diatas merupakan salah satu tragedi yang pernah terjadi di Payangan. Tragedi korban hanyut dan tenggelam tersebut sering terjadi di Pantai Payangan, tetapi hal tersebut tidak dianggap suatu hal yang biasa. Karena sebuah tragedi yang memakan korban dan menghilangkan nyawa merupakan hal yang serius dan harus mendapatkan perhatian yang khusus. Maka dari itu upaya tersebut menjadi tantangan sendiri bagi relawan SAR Rimba Laut. Tantangan yang sedang dihadapi SAR Rimba Laut tidak hanya banyaknya jumlah pengunjung yang datang sehingga resiko kecelakaan semakin tinggi, tetapi dengan tetap melakukan aktifitas-aktifitas kemanusiaan sedangkan kelompok yang lain sibuk mencari untung dari pengunjung juga menjadi tantangan bagi anggota SAR Rimba Laut. Selain itu, keterbatasan pengetahuan dan perlengkapan SAR Rimba Laut dalam melakukan penyelamatan dan pencarian juga menjadi tantangan tersendiri. Kekurangan-kekurangan tersebut dikarenakan organisasi SAR Rimba Laut tersebut bukanlah lembaga pemerintah yang bisa mendapatkan fasilitas penuh terkait perlengkapan dan jaminan sosial. Tetapi SAR Rimba Laut ialah organisasi relawan yang murni dari masyarakat lokal Payangan yang dalam menjalankannya dibutuhkan keikhlasan dari masyarakat dan anggota SAR Rimba Laut.

Upaya pengawasan dan penjagaan menjadi ranah oleh relawan SAR Rimba Laut. Maka dari itu hasil observasi yang dilakukan peneliti, ketika event nasional dan hari libur ribuan pengunjung datang dan memenuhi pantai payangan. Pada waktu itu observasi dilakukan bertepatan dengan acara Petik Laut dan Natal hingga Tahun Baru 2017. Maka dari itu, dengan keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki oleh organisasi SAR Rimba Laut dibutuhkan strategi dan pengaturan yang tepat agar kejadian yang tidak diinginkan dapat dihindari. Ada beberapa hal yang harus diatur agar upaya-upaya pengawasan dan penjagaan hingga pencarian dan penyelamatan dapat dilakukan oleh SAR Rimba Laut. Contoh pengaturan tersebut adalah pembagian waktu antara menjaga keamanan pengunjung dan mencari nafkah untuk memenuhi tanggung jawab sebagai kepala keluarga.

Relawan SAR Rimba Laut tersebut tidak menjanjikan jaminan sosial dan bahkan jaminan keselamatan bagi anggotanya. Anggota SAR Rimba Laut semuanya sudah berkeluarga dan berkewajiban untuk mencari nafkah untuk keluarganya, sehingga dalam melakukan penjagaan mereka tetap harus pergi untuk melaut. Disamping keterbatasan tersebut, SAR Rimba Laut tetap melakukan praktik-praktik kemanusiaan, yaitu menolong korban. Hal tersebut berbeda dengan lembaga Basarnas dengan personil yang terfasilitasi dan memang menjadi pekerjaan utama bagi para personilnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengangkat judul penelitian, yaitu Praktik SAR Rimba Laut dalam Menjaga Keselamatan Pengunjung Wisata Pantai Payangan Kabuoaten Jember. Untuk mengetahui kondisi detailnya maka penelitian ini dilakukan. Terutama peneliti ingin membongkar bagaimana praktik yang dilakukan SAR Rimba Laut tersebut dalam menjaga keselamatan pengunjung. Dengan menggunakan konsep dan teori yang diciptakan Pierre Bourdieu yaitu menganalisis sebuah praktik sosial dengan melihat habitus, modal dan ranah yang dimiliki oleh relawan SAR Rimba Laut. Jika dilihat dengan konsep Pierre Bourdieu, habitus SAR Rimba Laut sangat dipengaruhi oleh kondisi masyarakat yang pada dasarnya tinggal di Pesisir. Mereka tidak asing dengan yang namanya laut, pantai, ombak, arus, hingga korban tenggelam.

Ombak laut sudah menjadi pemandangan dan rekan kerja setiap hari. Sehingga pengetahuan mereka tentang laut, arus, ombak dan cara mengatasinya sebagian besar didapatkan dari pengalaman sehari-hari. Selanjutnya ialah dilihat dari segi modal yang dimiliki, dari hasil observasi peneliti yang sedikit dipaparkan diatas, SAR Rimba Laut secara kasap mata memiliki kekurangan dibidang ekonomi yaitu: terkait alat-alat dan perlengkapan untuk melakukan pencarian dan penyelamatan jika terdapat korban hanyut. Kemudian untuk modal budaya atau pengetahuan yang dimiliki, SAR Rimba Laut memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang berenang, menyelam, dan faham dengan kondisi arus dan ombak diwilayah pantai Payangan. Kemudian dari segi ranah, SAR Rimba Laut berada dilingkungan pesisir pantai dengan agen-agen yang bergerak dibidang wisata. Selain itu dengan karakter masyarakat desa yang berasal dari suku madura menjadikan aturan dan norma di ranah tersebut menjadi beragam. Tidak hanya itu, diwilayah Payangan juga masih ada kelompok Preman yang menguasai beberapa wilayah. Maka dari itu, tidak menutup kemungkinan terjadinya perebutan kekuasaan atau wilayah dengan agen atau kelompok lain. Kemungkinan tersebut dikarenakan cakupan wilayah SAR Rimba Laut dari seluruh pesisir pantai selatan Jember khususnya pantai Payangan. Meskipun itu keberadaan SAR Rimba Laut menjadi sangat dibutuhkan dalam hal kemanusiaan melihat banyaknya pengunjung yang nakal dan lalai sehingga korban tenggelam dan hanyut pun tidak dapat dipungkiri.

Maka dari itu dengan melihat kekurangan-kekurangan SAR Rimba Laut dan kebutuhan akan peran agen untuk memberikan pengawasan, penjagaan hingga pencarian dan penyelamatan menjadikan keberadaan SAR Rimba Laut secara moril dan teknis sangat dibutuhkan. Sehingga pada penelitian kali ini peneliti ingin mengetahui “Bagaimana praktik SAR Rimba Laut dalam menjaga keselamatan pengunjung pantai Payangan?”. Untuk mengetahui kondisi internal SAR Rimba Laut, maka dari itu peneliti akan menganalisis kondisi SAR Rimba Laut dengan menggunakan konsep teori praktik dari Pierre Bourdieu. Sehingga peneliti akan membedah internal SAR Rimba Laut dari segi habitus, modal dan

ranah. Dengan mengetahui ketiga item tersebut maka diharapkan peneliti mampu menjelaskan praktik social dan memberikan evaluasi kepada SAR Rimba Laut.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini berawal dari proses historis terbentuknya SAR Rimba Laut yang selanjutnya disusul dengan banyaknya pengunjung yang datang, sehingga SAR Rimba Laut menjadi salah satu komponen di wisata pantai Payangan. Berdirinya SAR Rimba Laut berawal dengan adanya kebutuhan yang kuat dalam hal pemberian pertolongan bagi korban kecelakaan yang sering kali terjadi di pantai Payangan, sehingga perlu membentuk kelompok Relawan SAR Rimba Laut. Dengan adanya keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki SAR Rimba Laut dan kebutuhan akan pemberian penjangaan dan pertolongan, sehingga muncul sebuah rumusan masalah “Bagaimana *Praktik* SAR Rimba Laut dalam menjaga keselamatan pengunjung di wilayah wisata pantai Payangan Desa Sumberrejo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini bagi peneliti, yaitu untuk mengetahui, menjelaskan dan menggambarkan praktik sosial kelompok SAR Rimba Laut dalam menjaga keselamatan Pengunjung di Wisata pantai Payangan Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian berikut yaitu:

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam bentuk pemikiran atau rujukan kajian sosiologi.
2. Hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan sumber informasi dalam kajian tentang *Praktik* SAR Rimba Laut dalam menjaga keselamatan Pengunjung Wisata Pantai.
3. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kritik dan saran kepada SAR Rimba Laut dalam upaya pencarian dan penyelamatan korban baik di darat dan di laut.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Praktik

Teori praktik merupakan hasil pemikiran dari para tokoh-tokoh ilmu social untuk menjelaskan bagaimana menjelaskan sebuah perilaku atau praktik yang dilakukan individu atau kelompok. Dalam hal ini Pierre Bourdieu memberikan sebuah gagasan besar untuk menjawab kegelisahan tersebut. Dalam menjelaskan sebuah tindakan yang terjadi ialah analisis yang bersifat subjektif padahal hal yang objektif pun juga memiliki peran yang besar. Dua kubu besar ini selalu menjadi perdebatan dalam dunia social dalam menganalisis sebuah fenomena social ketika harapan yang ingin dicapai adalah penjelasan yang ilmiah. (Adib, Muhammad. 2012)

Menurut Bourdieu dalam Jurnal (Adib, Muhammad. 2012) mencoba merumuskan penjelasan yang bersifat subjektif menjadi ilmiah dengan menggunakan konsep Habitus. Kemudian sesuatu yang objektif dijelaskan dengan konsep modal dan ranah. Sehingga Pierre Bourdieu menemukan sebuah formula ((habitus x modal) + ranah = praktik) untuk menjawab dan menjelaskan secara teoretis tindakan sosial atau praktik individu atau masyarakat dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini Bourdieu menjelaskan bahwasanya setiap individu dalam melakukan sebuah praktik dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu habitus, modal dan ranah yang sesuai dan saling mendukung. Bagi Bourdieu habitus merupakan subjektivitas pelaku atau hal-hal yang melekat dan menjadi sebuah karakter. Habitus tersebut berasal dari pendidikan, kebiasaan yang membentuk pola pikir yang berpengaruh dalam pandangan dan pengambilan keputusan. Kemudian faktor pendukung lainnya ialah modal, yang menurut Bourdieu modal merupakan faktor eksternal atau objektivitas. Dalam hal ini modal dapat menjadi sebuah sarana pendukung para aktor dalam melakukan praktik. Maka dari itu modal sangat berpengaruh pada efektif dan tidaknya sebuah praktik. Untuk kasus ini modal itu seperti: anggaran atau alat-alat, kepercayaan atau legitimasi, rekan kerja atau pendukung, dan kemampuan atau pengetahuan. Kemudian bagian paling

penting untuk menganalisis sebuah praktik ialah ranah. Ranah merupakan sebuah arena yang memiliki aturan dan norma yang berlaku. Ranah tersebut merupakan tempat dimana posisi atau keberadaan kelompok atau individu itu menjadi ada dan memiliki peran. Maka dari itu dengan adanya habitus, modal dan ranah yang dimiliki SAR Rimba Laut maka terjadilah berbagai macam praktik social yang dilakukan oleh SAR Rimba Laut. Praktik-praktik tersebut dapat dilihat pada BAB Pembahasan.

2.1.1 Habitus

Pierre Bourdieu mendefinisikan konsep Habitus secara formal:

“sistem disposisi yang bertahan lama dan bisa dialih pindahkan (transposable), struktur yang distruktukan yang diasumsikan berfungsi sebagai penstruktur struktur-struktur (structured structures predisposed to function as structuring structures), yaitu sebagai prinsip-prinsip yang melahirkan dan mengorganisasikan praktik-praktik dan representasi-representasi yang bisa diadaptasikan secara objektif kepada hasil-hasilnya tanpa mengandaikan sesuatu upaya sadar mencapai tujuan-tujuan tertentu atau penguasaan cepat atas cara dan operasi yang diperlukan untuk mencapainya. Karena sifatnya ‘teratur’ dan ‘berkala’ secara objektif, tapi bukan produk kepatuhan terhadap aturan-aturan, prinsip-prinsip ini bisa disatupadukan secara kolektif tanpa harus menjadi produk tindakan pengorganisasian seorang pelaku.” (Bourdieu, 2010:12)

Menurut Bourdieu, habitus merupakan disposisi yang melekat dan bertahan lama karena bentukan dari struktur-struktur yang terus menerus yang kemudian juga dapat menjadi penstruktur struktur-struktur. Kemudian hasil dari bentukan tersebut akan melahirkan prinsip-prinsip yang mengorganisasikan sebuah praktik-praktik. Selain itu habitus juga yang menentukan upaya adaptasi dan merepresentasikan sesuatu secara sadar maupun tidak sadar. Karena hasil dari sebuah bentukan, habitus memiliki sifat yang teratur dan berkala secara objektif. Tetapi meskipun itu, hasil tindakan habitus tiap pelaku tidaklah sama. Hal ini dikarenakan dengan bagaimana hasil dari representasi dan adaptasi tiap pelaku.

Dalam hal ini, habitus merupakan hasil dari bentukan pihak eksternal kepada individu sehingga mempengaruhi subjektivitas individu dalam melakukan praktik-praktik didalam sebuah arena. Habitus merupakan disposisi-disposisi, disposisi yang dimaksud (Bourdieu, 2010:53) bersifat:

- a. 'bertahan lama' dalam artian bertahan disepanjang rentang waktu tertentu dari kehidupan seorang agen;
- b. 'bisa dialihpindahkan dalam arti sanggup melahirkan praktik-praktik diberbagai arena aktivitas yang beragam;
- c. Merupakan 'struktur yang distrukturkan' dalam arti mengikutsertakan kondisi-kondisi sosial objektif pembentukannya; inilah yang menyebabkan terjadinya kemiripan habitus pada diri agen-agen yang berasal dari kelas sosial yang sama dan menjadi jastifikasi bagi pembicaraan tentang habitus sebuah kelas;
- d. Merupakan 'struktur-struktur yang menstrukturkan', artinya mampu melahirkan praktik-praktik yang sesuai dengan situasi-situasi khusus dan tertentu.

Ketika membahas habitus ialah pemahaman tentang suatu arah sosial yang mengarahkan agen-agen kepada suatu keikhlasan atau keingintahuan, kekacauan atau kehausan akan laba menuju investasi jangka panjang untuk agen tersebut dan hal itu hanya dapat ditemukan antara posisi dan disposisi, dan antara karakteristik sosial 'pos' dan karakteristik sosial dari agen-agen yang mengisinya (Bourdieu 2010:56). Menurut Bourdieu, habitus tersebut merupakan hasil dari struktur dan kondisi sosial tertentu yang berjalan sangat lama sehingga mencetak bagaimana seorang individu dapat merepresentasikan, memandang dan mengambil sebuah keputusan secara sadar atau tidak. Selain itu dengan adanya kondisi dan situasi yang berbeda-beda dari tiap struktur sosial maka habitus yang tercipta juga berbeda-beda. Tetapi habitus juga dapat menciptakan setruktur baru sehingga agen-agen yang membentuk tersebut memiliki kemiripan habitus. (Bourdieu, 2010)

Dalam konteks ini, anggota SAR Rimba Laut sebagian besar berasal dari habitus yang sama. Hal ini dapat dilihat dari kesamaan kondisi sosial dan situasi-

situasi yang dihadapi. Yaitu kebiasaan mereka sebagai nelayan yang sangat akrab dengan situasi di laut. Tak hanya itu, kondisi masyarakat pesisir pantai yang memiliki pandangan berbeda dengan orang kota tentang penilaian dan pandangannya tentang pantai. Kemudian, agen-agen yang memiliki kemiripan habitus tersebut menciptakan struktur baru yang mampu menciptakan habitus yang berbeda. Pada kasus ini ialah SAR Rimba Laut, sehingga seperti yang dikatakan Bourdieu di dalam struktur tersebut terdapat kemiripan habitus.

2.1.2 Modal (Kapital)

Modal dalam konsep pemikiran Bourdieu, merupakan hasil kritiknya kepada para tokoh-tokoh filsuf besar Strukturalisme, yang tentunya juga memberikan pengaruh besar dalam pemikiran Bourdieu, seperti Levi-Strauss. Bourdieu melihat modal sosial sebagai aset yang dimanfaatkan oleh sekelompok elite, khususnya mereka yang memiliki modal ekonomi (finansial) dan modal budaya yang terbatas. Selain istilah modal social (*social capital*), Bourdieu mengemukakan istilah lain seperti modal intelektual, modal budaya atau modal simbolik (Akhyar, 2014:123).

Bourdieu (Syamsul, 2011 :38) mendefinikan kapital sosial sebagai berikut:

‘agregat sumber daya potensial atau actual yang berkaitan suatu jaringan atau relasi yang dilembagakan yang dapat memberikan keuntungan atau manfaat bagi anggotanya’ (Bourdieu, 1986:248)

‘kewajiban sosial (connections), yang dapat dipertukarkan, dalam kondisi tertentu, dalam bentuk hak istimewa (nobility)’ (Bourdieu, 1986:243).

Dalam hal ini, modal sosial berasal dari struktur dan relasi yang ada di dalamnya yang kemudian bagi individu yang terlibat mampu memberikan keuntungan yang berupa sebuah hak istimewa sesuai dengan struktur relasinya (Syamsul, 2011:38).

Tidak hanya itu, istilah tentang modal tidak sedikit yang membahasnya. Menurut Loury (1977;1987) dalam bukunya Coleman, memperkenalkan istilah “modal sosial” untuk menggambarkan sumber-sumber ini. Dalam penggunaan

Loury, modal sosial adalah kumpulan sumber yang melekat dalam relasi keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas dan yang bermanfaat untuk perkembangan kognitif dan sosial anak-anak atau pemuda. Sumber-sumber ini berbeda untuk orang yang berbeda dan dapat memberikan keuntungan penting untuk perkembangan modal manusia anak-anak dan orang dewasa (Coleman, 1994:415).

Bentuk-bentuk Modal Sosial

- a. Modal sosial yang pertama ialah Kewajiban dan Ekspektasi. Dalam modal sosial ini maksudnya ketika kita melakukan sesuatu untuk orang lain dan kemudian kita percaya bahwa orang tersebut akan membalasnya dikemudian hari, ini akan menjadi ekspektasi kita dan akan menjadi kewajiban bagi orang lain tersebut. Tindakan ini bisa dimaksudkan bahwa jika kita memberi bantuan sesuatu untuk orang lain maka kita akan memiliki kredit bantuan juga dari orang lain yang suatu saat kita butuhkan atau kita dapatkan (Coleman, 1994:423).
- b. Kemudian bentuk modal yang selanjutnya ialah Potensi informasi. Potensi informasi ini merupakan modal sosial yang paling penting. Dimana potensi informasi tersebut melekat pada relasi-relasi sosial. Sehingga terkadang informasi tersebut memerlukan perhatian yang lebih, hal ini dikarenakan adanya informasi yang terlalu cepat diberikan. Alat yang digunakan untuk mendapatkan informasi tersebut ialah penggunaan relasi sosial untuk tujuan-tujuan tertentu (Coleman, 1994:428).
- c. Bentuk modal ketiga ialah Norma dan Sanksi Efektif. Pada bentuk modal kali ini ialah terletak pada proses terbentuknya norma dan sanksi yang mengefektifkannya. Karena ketika norma yang efektif terbentuk, maka norma tersebut akan menjadi modal sosial yang kuat tetapi kadang rapuh. Misalnya norma-norma didalam masyarakat wisata untuk menjaga suatu kawasan agar tetap sakral, hal ini akan memungkinkan wilayah tersebut akan sepi didatangi pengunjung. Dalam hal ini tergantung seperti apa norma

tersebut dimasyarakat. Karena dengan adanya norma inilah perilaku masyarakat terbentuk. (Coleman, 1994:429).

- d. Kemudian bentuk modal Relasi Wewenang. Bentuk modal ini misalnya pengalihan wewenang atau pemberian sebuah amanah kepada orang lain. Ketika kita memberikan sebuah kendali kepada orang lain maka orang tersebut dapat melakukan hal yang lebih dari sebelumnya. Karena dengan mendapatkan modal ini seseorang akan memiliki kendali yang lebih terhadap sesuatu yang dalam kondisi tertentu dapat digunakan untuk tujuan-tujuan yang lain oleh orang yang mendapatkan hak kendali (Coleman, 1994:430).
- e. Bentuk modal yang terakhir ialah Organisasi sosial yang dapat disesuaikan. Sebuah organisasi yang didirikan untuk beberapa tujuan lebih jauh oleh orang-orang yang mendirikan. Dalam hal ini contohnya ialah ketika di wilayah Pantai watu ulu banyak sekali laka laut yang dialami oleh nelayan dan kemudian kadang terlambat untuk melakukan pertolongan yang akhirnya adanya korban yang tidak selamat. Kemudian masyarakat membentuk sebuah organisasi yang bergerak dibidang pencarian dan penyelamat. Kemudian ketika masalah tersebut sudah teratasi organisasi tersebut masih tetap aktif dan bahkan berkembang menjadi pejaga pantai dan menjadi petugas keamanan (Coleman, 1994:431).

Penjelasan Coleman terkait bentuk modal dalam kasus penelitian ini yaitu: yang pertama, kewajiban dan ekspektasi yang terjadi didalam SAR Rimba Laut ialah seperti aksi yang biasa dilakukan yaitu menolong korban tenggelam kemudian dengan cara tetap mengikuti komando-komando Pembina. Dengan mengikuti perintah atasan yang seorang Polair diharapkan para anggota SAR Rimba Laut yang notabeneanya seorang nelayan mendapatkan perlindungan lebih dalam kegiatan melaut. Yang kedua, Pada lembaga SAR Rimba Laut potensi informasi tersebut didapatkan dari elemen-elemen masyarakat sekitar. Dengan adanya elemen masyarakat dan perannya sangat membantu SAR Rimba Laut dalam melakukan aksinya menolong korban yang tenggelam di laut. Selain itu

pihak lembaga relawan lainnya yang berhubungan dengan SAR Rimba Laut juga menjadi modal dalam bentuk potensi informasi.

Pada bentuk modal norma dan sanksi efektif, dengan adanya lembaga SAR Rimba Laut itu sendiri akhirnya menciptakan norma dan sanksi baru. Misalnya pengunjung yang awalnya tidak tahu tentang lokasi-lokasi berbahaya di Payangan dengan adanya SAR Rimba Laut akhirnya mengerti dan tau tempat-tempat yang sakral dan berbahaya. Hal ini terjadi karena SAR Rimba Laut juga memiliki bentuk modal relasi wewenang. Dalam artian SAR Rimba Laut diakui dan memiliki wewenang untuk mengatur dan melarang pengunjung-pengunjung yang melewati batas-batas wilayah yang dianggap berbahaya. Yang terakhir tentang bentuk organisasi sosial yang disesuaikan yaitu, merupakan sejarah terbentuknya SAR Rimba Laut itu sendiri. Dimana masyarakat yang memiliki kegelisahan karena sering terjadi korban di laut, maka dibutuhkan orang-orang yang memiliki kemampuan khusus untuk dapat bergerak secara fokus menyelamatkan jika terjadi korban tenggelam di laut.

Kemudian Bourdieu mendefinisikan modal sebagai kumpulan dari sumberdaya potensial atau actual yang dikaitkan dengan kepemilikan suatu jaringan kerja pada waktu tertentu dari hubungan pokok terlembaga dari saling mengenal dan saling mengetahui. Bourdieu membagi modal menjadi 4 yaitu:

a. Modal ekonomi

Modal ekonomi yaitu modal yang memungkinkan seorang individu untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan didalam hidupnya, modal ekonomi yang dimaksud disini berupa uang dan aset-aset. Kemudian modal tersebut dapat diinstitusionalisasi dalam bentuk *property right*. Pada lembaga SAR Rimba Laut modal ekonomi tersebut berupa uang kas yang berasal dari anggota dan sumbangan dari lembaga lain yang digunakan untuk pembelian alat-alat dan operasional lainnya.

b. Modal sosial

Modal sosial memiliki cakupan dimensi yang sangat luas dan kompleks. Bourdieu mendefinisikan modal sebagai kumpulan sumberdaya yang dibutuhkan oleh individu atau kelompok sehingga dapat memiliki jaringan hubungan kelembagaan yang lebih tahan lama yang saling mengakui dan saling menghargai. Pengertian modal sosial juga seperti cara disusunya masyarakat yang ditandai dengan jaringan-jaringan, norma-norma dan kepercayaan sosial yang mempermudah koordinasi dan kerjasama demi mencapai suatu tujuan tertentu dari timbal balik yang melekat dalam jaringan sosial. Inti dari modal sosial terletak pada bagaimana kemampuan masyarakat dalam suatu kebudayaan atau komunitas untuk bekerja sama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Secara kontekstual SAR Rimba Laut maka modal sosial yang dimiliki adalah berbasis realita dimana secara sosial mereka hidup bersama, secara sosial mereka memiliki nilai-nilai sosial.

c. Modal budaya

Dengan adanya modal budaya, individu dapat membentuk subjektivitas berdasarkan oposisi pada nilai-nilai yang dominan. Modal budaya merupakan sebuah pengetahuan, kemampuan yang merupakan hasil dari bentukan suatu budaya di masyarakat. Dimana produk tersebut bersifat unggul sehingga memiliki pengaruh bagi masyarakat. Pada SAR Rimba Laut modal budaya tersebut ialah pengetahuan dan kemampuan lebih tentang laut Payangan yang dimiliki oleh anggota SAR Rimba Laut. Hal ini dikarenakan Anggota SAR Rimba Laut merupakan seorang nelayan sejak kecil. Sehingga teknik-teknik yang tradisional hingga kepercayaan-kepercayaan mengenai nelayan yang terbentuk masih menjadi modal yang unik bagi SAR Rimba Laut. Modal budaya tersebut seperti bahasa dan nilai-nilai yang dipercaya oleh masyarakat ketika melaut.

Jenis-jenis modal yang disampaikan Bourdieu diatas sama seperti yang disampaikan oleh (Syamsul,2011:36) yaitu: Modal memiliki beberapa jenis yang

pertama modal material atau modal yang secara nyata dan dapat diakumulasikan dengan tepat, kedua modal sosial atau modal yang berupa relasi antara individu dengan individu atau kelompok lain dan yang ketiga modal budaya atau modal yang didapat dari lingkungan tertentu. Dalam penelitian ini lebih banyak membahas modal sosial, yaitu sebuah relasi dari individu kepada objek tertentu yang memiliki nilai. Sehingga hasil dari relasi ini mampu memberikan keuntungan atau dapat dipergunakan sesuai kebutuhan individu tersebut. Beberapa tokoh lain mendefinikan modal sosial ialah iktikat baik seseorang yang dilakukan dan mempunyai dan bersifat resiprokal (timbang-balik) yang bersumber pada struktur dan relasi para individu tersebut yang dampaknya berpengaruh pada solidaritas individu (Syamsul, 2011:37).

2.1.3 Ranah (Arena)

Arena merupakan sebuah semesta sosial yang terpisah, bersifat objektif dan memiliki hukum-hukum yang mengikat. Hukum-hukum tersebut yang membedakan antara semesta sosial yang satu dengan semesta sosial yang lain sesuai dengan keberfungsian masing-masing dalam hal politik dan ekonomi. Sehingga semesta sosial ini menjadi tempat terjadinya sesuatu, akumulasi bentuk modal-modal tertentu dan sebuah tempat terjadinya relasi-relasi kekuasaan berlangsung. Semesta ini merupakan tempat pergulatan antara mendominasi atau terdominasi yang diperankan oleh siapa-siapa yang menjadi bagian dari semesta ini. Semesta sosial ini juga mampu membiaskan hal-hal dari bagian semesta yang mencakup peristiwa-peristiwa demografis, ekonomis, atau politis yang selalu diterjemahkan ulang menurut logika spesifik arena (Bourdieu, 2010:215). Maka dari itu sebuah arena merupakan sebuah dunia dimana individu melakukan praktik-praktiknya. Praktik tersebut bisa terjadi juga dipengaruhi oleh habitus dan modal yang melekat dan dimiliki individu. Dalam praktiknya ada individu yang mendominasi dan terdominasi sesuai dengan di arena mana individu itu berada.

Dalam penelitian kali ini arena yang dimaksud ialah wisata pantai Payangan dimana wisata ini memiliki beberapa bentuk aturan main di dalamnya. Selain itu di dalam wisata juga ada aktor-aktor yang turut serta bermain atau

melakukan praktik-praktik di dalamnya. Salah satu aktor tersebut ialah SAR Rimba Laut. Dengan modal dan habitus yang dimiliki SAR Rimba Laut mampu berkontestasi dengan aktor-aktor yang lain meski tim SAR itu sendiri masih dikategorikan sebagai pemain baru. Dengan modal dan habitus yang ada dan peran yang cukup berpengaruh dimasyarakat hingga media, tak sedikit pula adanya pihak yang ingin menjatuhkan SAR Rimba laut. Hal ini dikarenakan adanya kepentingan yang bertabrakan antara tujuan dari SAR Rimba Laut dengan pihak lainnya. Misalnya yang pernah terjadi dipayangan, bahwasanya keberadaan SAR Rimba Laut yang memiliki nomor notaris dianggap sebagai lembaga formal yang memiliki wewenang resmi. Sehingga hal itu membuat sekelompok preman lokal Payangan merasa khawatir suatu saat keberadaannya tidak digunakan lagi karena sudah ada SAR Rimba Laut. Sementara itu, SAR Rimba Laut di dalam ranah juga sedang mendapatkan legitimasi dari pihak lain agar dapat menjalin kerja sama dalam menjaga dan menertipkan pengunjung yang datang. Upaya ini tentunya untuk menjaga keselamatan pengunjung.

2.1.4 Praktik

Praktik yang dipahami Bourdieu sebagai hasil dinamika dialektis antara internalisasi eksterior dan internalisasi interior. Eksterior adalah struktur objektif yang ada diluar pelaku sosial, sedangkan interior merupakan segala sesuatu yang diamati dan dialami yang ada di luar pelaku (interior) bergerak dinamis secara dialektis dengan pengungkapan dari segala sesuatu yang telah diinternalisasi menjadi bagian dari diri pelaku (interior), praktik ini terdapat dalam ruang dan waktu tertentu. Menurut Bourdieu, praktik ialah hasil dialektis antara habitus dan modal yang dimiliki individu atau kelompok yang berada di dalam ruang dan waktu tertentu (ranah). Dalam hal ini masing-masing faktor memiliki peran yang kuat dalam menentukan praktik seseorang atau kelompok.

Didalam SAR Rimba Laut di Pantai Payangan, mereka dapat melakukan praktik untuk menghimbau para pengunjung untuk tetap berada ditepi pantai. Praktik SAR Rimba Laut tersebut dapat dilakukan karena, habitus SAR Rimba laut sudah sangat akrab dengan yang namanya laut dan pantai di Payangan. Kemudian dari segi modal ekonomi SAR Rimba Laut juga memiliki beberapa alat

yang mendukung dalam upaya penyelamatan, kemudian dari segi modal sosial SAR Rimba Laut juga di bantu oleh anggota kepolisian dll, selain itu secara kemampuan atau modal budaya SAR Rimba Laut sudah tidak perlu diragukan lagi. Kemudian dengan atribut yang digunakan SAR Rimba Laut masyarakat dan pengunjung dapat mengetahui keberadaan SAR Rimba Laut. Sehingga didalam ranah wisata payangan dengan modal dan habitus yang ada, SAR Rimba Laut dapat melakukan praktik misalnya menghimbau dan melakukan penyelamatan jika terdapat pengunjung yang tenggelam. Tetapi praktik tersebut akan menjadi berbeda ketika SAR Rimba Laut berada di ranah atau wilayah yang lain. Karena didalam ranah akan menentukan posisi dan peran atau siapa yang berkuasa. Sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi praktik seorang individu atau kelompok.

2.2. Penelitian Terdahulu

Berikut Penelitian terdahulu:

2.2.1. Tabel: Penelitian terdahulu

Sasaran yang ditelaah	Penelitian I
Nama Peneliti	Rina Kemuning Retnawati
Judul Penelitian	Praktik Sosial Komunitas <i>Punk Black WaterStreet Crew</i> Di Kota Samarinda
Pertanyaan Penelitian	Bagaimana Praktik Sosial Komunitas Punk Black Water Street Crew di Kota Samarinda?
Temuan penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komunitas <i>Punk Black WaterStreet Crew</i> bertempat di Air Hitam merupakan titik utama yang ada di Smarinda. Mereka membangun ranah kehidupan. Yaitu dengan aturan yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. Komunitas ini bebas mengekspresikan dirinya baik itu perilaku, fasion, dan gaya hidup. Komunitas <i>Punk</i> bertahan hidup di jalan dengan makan seadanya dari hasil usaha yang mereka lakukan sendiri. Sifat melawan, merasa tidak puas terhadap sosial, politik, budaya, agama, terhadap pemerintah dan juga ketidak harmonisan keluarga, merupakan penyebab remaja ini menginginkan kebebasan. 2. Komunitas <i>Punk</i> menggunakan empat modal yaitu, modal ekonomi digunakan untuk membeli aksesoris,

	<p>dan perlengkapan <i>Punk</i>. Modal budaya berupa pembawaan diri (kosakata), cara penampilan dan perilaku. Modal sosial berupa hubungan-hubungan yang dijalin anggota <i>Punk</i> dengan sesama anggota <i>Punk</i>. Dan modal simbolik berupa identitas, symbol-simbol dan e-khasan yang terbentuk pada komunitas ini agar masyarakat lebih mengenali komunitas <i>Punk</i>.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Mereka mengumpulkan dan mengkonversikan modal-modal yang tujuannya sebagai pembeda antara komunitas <i>Punk</i> dengan komunitas lainnya. 4. Habitus Remaja <i>punk</i> sehari-hari dari duduk ngobrol bareng saling tukar pendapat masing-masing dari anggota <i>punk</i>. Ngamen sama-sama, makan satu bungkus nasi dibagi dengan sesama anggota <i>Punk</i>, saat mau mengadakan event musik, anggota <i>punk</i> dari kota Balikpapan, Berau, Banjarmasin mereka ikut kumpul ke Samarinda untuk membicarakan masalah tempat studio yang akan digunakan, tidak hanya itu mereka juga membicarakan harga tiket masuk. Selain mereka juga mengkonfirmasi ke band-band komunitas <i>punk</i> atau membawa perlengkapan sendiri seperti gitar, stik, karena studio music hanya menyiapkan satu gitar, mix, drum saja.
Metode penelitian	Metode penelitian menggunakan model penelitian kualitatif, yakni penelitian yang cenderung menggunakan suatu analisis deskriptif.
Perbedaan penelitian	Perbedaan penelitian Arfiana dengan penelitian ini adalah: selain perbedaan lokasi, penelitian terdahulu ini mengkaji tentang praktik komunitas <i>punk</i> , sedangkan penelitian ini mengkaji komunitas relawan SAR Rimba Laut yang berada di Pantai Payangan dusun Watu Ulo, Desa Sumberrejo kec. Ambulu.
Persamaan penelitian	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rina dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang praktik yang dilakukan sebuah komunitas.

2.2.2. Penelitian Terdahulu

Sasaran yang ditelaah	Penelitian ke 2
Nama Peneliti	Rizki Dewi Arfiana
Judul Penelitian	Motivasi Relawan Search and Rescue (SAR) Daerah Istimewa Yogyakarta
Pertanyaan Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejauh mana kebutuhan-kebutuhan pribadi merupakan motivasi relawan <i>Search and Rescue</i> (SAR) Daerah Istimewa Yogyakarta? 2. Sejauh mana adanya tujuan-tujuan pribadi merupakan motivasi relawan <i>Search and Rescue</i> (SAR) Daerah Istimewa Yogyakarta? 3. Sejauh mana kesesuaian kemampuan pribadi dengan aktivitas SAR merupakan motivasi relawan <i>Search and Rescue</i> (SAR) Daerah Istimewa Yogyakarta? 4. Sejauh mana adanya kesesuaian pembayaran dengan kinerja merupakan motivasi relawan <i>Search and Rescue</i> (SAR) Daerah Istimewa Yogyakarta? 5. Sejauh mana adanya keamanan dalam bekerja merupakan motivasi relawan <i>Search and Rescue</i> (SAR) Daerah Istimewa Yogyakarta? 6. Sejauh mana rekan kerja merupakan motivasi relawan <i>Search and Rescue</i> (SAR) Daerah Istimewa Yogyakarta? 7. Sejauh mana pengawasan dari komandan dan senior merupakan motivasi relawan <i>Search and Rescue</i> (SAR) Daerah Istimewa Yogyakarta? 8. Sejauh mana mendapatkan pujian dari orang lain merupakan motivasi relawan <i>Search and Rescue</i> (SAR) Daerah Istimewa Yogyakarta? 9. Sejauh mana menikmati pekerjaan itu sendiri merupakan motivasi relawan <i>Search and Rescue</i> (SAR) Daerah Istimewa Yogyakarta?
Temuan penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Relawan SAR DIY memiliki kebutuhan-kebutuhan seperti kebutuhan akan belajar ilmu tentang ilmu SAR, kebutuhan mencari hiburan atau piknik, dan kebutuhan menyalurkan hobi. Kebutuhan-kebutuhan dalam diri ini yang merupakan motivasi bekerja di SAR DIY. 2. Relawan SAR DIY memiliki tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam bekerja, antara lain: tujuan untuk menambah ilmu, tujuan untuk menambah relasi, tujuan ingin membantu orang lain, tujuan untuk menyalurkan hobi, dan tujuan untuk mencari amal serta ibadah. Tujuan-tujuan inilah yang merupakan motivasi Relawan bekerja di SAR DIY.

	<ol style="list-style-type: none">3. Relawan SAR DIY pada awal mulanya memiliki kemampuan yang standar. Akan tetapi dengan adanya pelatihan yang diberikan oleh SAR DIY, kemampuan semakin meningkat, dan ada usaha dalam diri relawan untuk meningkatkan kemampuannya dengan cara datang dan berlatih sungguh-sungguh saat ada pelatihan, serta belajar dengan cara melihat cara teman yang sedang melakukan sebuah evakuasi. Relawan Tono jika memiliki kemampuan terbatas akan menghambat dirinya dalam bekerja. Relawan Doni jika memiliki kemampuan terbatas tidak akan menghambat dirinya dalam bekerja, karena relawan satu dengan yang lain saling mengisi kekurangan. Kedua relawan saling meningkatkan kemampuannya dengan belajar dan mengikuti pelatihan sehingga kemampuannya meningkat dan bertambah. Oleh karena itu motivasi kedua relawan tersebut yaitu meningkatkan kemampuannya di SAR DIY.4. Relawan SAR DIY tidak mengharapkan adanya bentuk pembayaran hal ini dikarenakan bekerja menjadi relawan SAR DIY tidak mendapat gaji, tunjangan maupun bonus. Akan tetapi, diluar kegiatan social, seperti mengisi acara <i>outbond</i> dan menjadi <i>back up</i> medis disebuah event, relawan SAR DIY mendapatkan uang karena sudah ada anggarannya, dan terkadang juga tidak pasti mendapat uang atau tidak dan tidak menetapkan tariff. Pembagian uang diluar kegiatan sosial relawan SAR DIY yaitu 40% untuk relawan dan 60% untuk kas SAR DIY. Pembayaran bukan merupakan motivasi relawan SAR DIY.5. Bekerja menjadi relawan SAR DIY tidak mendapatkan adanya jaminan kesehatan dan jaminan keselamatan. Oleh karena itu keamanan pekerjaan bukan merupakan motivasi relawan SAR DIY.6. Bekerja menjadi relawan SAR DIY bagi relawan dapat menambah relasi. Relawan merasa nyaman bekerja di SAR DIY, karena dengan teman-teman sesama anggota relawan saling mendukung secara psikologis dan moral, serta ada jiwa kebersamaan dan kekeluargaan. Relawan SAR DIY mampu bekerja sama dalam satu tim dan mudah membaur dengan sesama teman relawan di SAR DIY. Jika terdapat sebuah konflik, relawan mencoba mengatur emosi diri sendiri agar tidak mengganggu kekompakan tim. Rekan kerja merupakan motivasi relawan SAR DIY.7. Relawan Tono menganggap biasa saja dalam pemberian
--	---

	<p>pengawasan berupa arahan, <i>controlling</i>, evaluasi dari senior dan komandan. Sehingga pengawasan bukan merupakan motivasi relawan SAR DIY. Sedangkan relawan Doni menganggap bahwa pengawasan yang diberikan berupa arahan, evaluasi, dan <i>controlling</i> menjadi motivasi sebagai relawan SAR DIY, karena tidak hanya <i>controlling</i>, evaluasi dan arahan saja yang diberikan. Akan tetapi, pemberian apresiasi dari komandan dan senior menjadi pendorongnya dalam bekerja.</p> <p>8. Relawan SAR DIY tidak pernah mengharapkan adanya pemberian pujian atau hadiah/ <i>rewards</i> dari orang lain, dan seandainya jika diberikan suatu <i>rewards</i> akan biasa saja. Akan tetapi, terkadang diluar kendali, setelah selesai menolong atau mengevakuasi korban, aparat desa seperti pak camat, kepala desa, dan masyarakat, seperti mengorbankan, disambut, disuruh makan-makan dahulu sebagai ucapan terima kasih. Relawan SAR DIY tidak bias menolak, karena tidak enak. Pujian tidak menjadi motivasi relawan SAR DIY.</p> <p>9. Relawan SAR DIY merasa bekerja menjadi relawan di SAR DIY. Bagi relawan SAR DIY bekerja di SAR DIY merupakan panggilan jiwa/ panggilan hati nurani untuk membantu orang lain. Dan bekerja di SAR DIY untuk menyalurkan hobi, menambah teman/relasi dan menambah ilmu secara gratis. Pekerjaan itu sendiri sebagai relawan SAR DIY merupakan motivasi para relawan SAR DIY.</p>
Metode penelitian	Metode penelitian menggunakan model penelitian kualitatif, yakni penelitian yang cenderung menggunakan suatu analisis deskriptif.
Perbedaan penelitian	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah: selain perbedaan lokasi, penelitian terdahulu ini mengkaji tentang motivasi relawan <i>search and rescue</i> (SAR) Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan penelitian saya membahas tentang Praktik SAR Rimba Laut yang berada di Pantai Payangan dusun Watu Ulo, Desa Sumberrejo kec. Ambulu.
Persamaan penelitian	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Dewi Arfiana dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang relawan SAR (<i>search and rescue</i>).

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian, metode yang digunakan memiliki peran penting, karena metode itu sendiri merupakan instrumen dalam pengumpulan dan sebagai pisau analisis data yang sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku agar kebenaran dari hasil penelitian dapat terwujud. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Menurut Creswell (2016:24) penelitian kualitatif adalah:

“penelitian kualitatif berusaha membangun makna tentang suatu fenomena berdasarkan pandangan-pandangan dari para partisipan. Hal ini berarti mengidentifikasi suatu komunitas *culture-sharing*, lalu meneliti bagaimana komunitas tersebut mengembangkan pola-pola perilaku yang berbeda dalam satu waktu (yaitu etnografi). Salah satu untuk metode pengumpulan data untuk strategi semacam ini adalah dengan mengobservasi perilaku para partisipan dengancara terlibat langsung dalam aktifitas-aktifitas mereka.” (Creswell, 2016:24)

Pada penelitian ini, peneliti juga merupakan seorang relawan tetapi bukan anggota SAR Rimba Laut. Meski begitu peneliti juga pernah terlibat langsung dengan aktifitas dengan organisasi SAR Rimba Laut. Sehingga dalam kondisi tersebut dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data observasi dan informasi dari partisipan dengan mudah. Sehingga dengan menggunakan metode kualitatif diharapkan peneliti mampu mendapatkan data secara mendalam untuk menjelaskan dan mendiskripsikan fenomena terkait “*Praktik SAR Rimba Laut Dalam Menjaga Keselamatan Pengunjung Wisata Pantai Payangan Kabupaten Jember*”.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk menentukan lokasi, sebelumnya peneliti melakukan observasi ke wilayah yang akan dijadikan tempat penelitian, yaitu di wilayah Wisata Pantai Payangan Desa Sumberrejo Kecamatan Ambulu. Diwilayah ini, peneliti menemukan kelompok Relawan lokal yang bergerak dibidang pencarian dan penyelamatan dan terdiri dari kelompok masyarakat nelayan yang dibantu oleh anggota Polisi Air yang bergerak di bidang pencarian dan penyelamatan sekaligus menjaga keselamatan pengunjung wisata Pantai Payangan. Kelompok relawan ini

diberi nama SAR Rimba Laut. Kemudian di lokasi itu juga Relawan SAR Rimba Laut melakukan aktifitas dan aksi kerelawanannya dalam menjaga dan keselamatan pengunjung wisata Pantai Payangn. Dimana pada waktu itu peran dan tanggung jawab relawan SAR Rimba Laut bertambah dengan adanya pengunjung yang datang. Karena sebelumnya, tujuan SAR Rimba Laut hanya untuk menolong nelayan yang mengalami laka laut. Alasan memilih lokasi tersebut karena disana terdapat objek yang menjadi fokus penelitian. Menurut (Creswell, 2016:253) “gagasan dibalik penelitian kualitatif adalah memilih dengan sengaja dan penuh perencanaan (*purposefully select*) para partisipan dan lokasi (dokumen atau materi visual) penelitian yang dapat membantu peneliti memahami masalah yang diteliti. Maka dari itu dengan fokus penelitian ini yang Membahas “*Praktik SAR Rimba Laut Dalam Menjaga Keselamatan Pengunjung Wisata Pantai Payangan Kabupaten Jember*” dimana yang menjadi sasaran peneliti adalah (SAR Rimba Laut) yang hanya ada di Pantai Payangan Desa Sumberrejo.

Penelitian ini memakan waktu sekitar 24 bulan/ 2 tahun. Penelitian dimulai pada tahun 2017 bulan januari. Dalam menghimpun data memakan waktu selama kurang lebih satu bulan, selanjutnya adalah proses pengerjaan penelitian.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dianggap dapat memberikan data atau informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sehingga ia harus memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman tentang latar penelitian, (Moleong, 2009: 132). Dalam menentukan informan peneliti bisa menggunakan tokoh masyarakat, kelompok sosial terkait dan menggunakan wawancara pendahuluan. Sehingga kriteria tersebut dapat ditentukan oleh peneliti. Kemudian menurut (Creswell, 2016:253) bahwa ukuran sampel tergantung pada rancangan kualitatif yang digunakan (misalnya: etnografi dan studi kasus). Dari review terhadap banyak penelitian kualitatif, Creswell menemukan penelitian naratif yang memasukan satu atau dua individu; fenomenologi umumnya terdiri dari tiga sampai sepuluh partisipan.

Sehingga untuk mendapatkan informasi dan gambaran penelitian secara luas dan mendalam peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik yang didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai keterkaitan dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Sehingga peneliti ketika berada di lapangan tidak perlu bertanya-tanya lagi dan langsung menemui Informan, misalnya Anggota atau ketua SAR Rimba Laut atau orang yang dianggap lebih tahu oleh masyarakat (tokoh-tokoh masyarakat) yang memiliki relasi dengan Komunitas Relawan SAR Rimba Laut. Adapun kriteria informan terbagi menjadi:

1. Penasehat SAR Rimba Laut
2. Pembina SAR Rimba Laut
3. Ketua SAR Rimba Laut
4. Anggota SAR Rimba Laut
5. Pedagang yang berada ditepi Pantai Payangan

Dengan upaya tersebut maka peneliti menemukan nama-nama dan peran dianggap mampu memberikan informasi yang sesuai dengan harapan peneliti, nama-nama tersebut sebagai berikut:

1. Pak Mardi (Penasehat SAR Rimba Laut)
2. Pak Eko (Pembina SAR Rimba Laut)
3. Pak Imam (Ketua SAR Rimba Laut)
4. Pak Suyitno (Anggota Sie SarPras)
5. Pak Giono (Anggota Sie Data dan Doc)
6. Pak Tohari (Anggota SAR Rimba Laut)
7. Pak Poniman (Anggota SAR Rimba Laut)
8. Ibu Lina (pedagang sekitar Payangan)
9. Pak Syamsul (pedagang sekitar Payangan)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data primer diperoleh dari informan, khususnya orang-orang yang tergabung dalam kelompok relawan SAR Rimba Laut, lebih khususnya anggota SAR Rimba laut yang lebih tahu tentang profil dan kondisi Organisasi SAR Rimba Laut atau tokoh-tokoh memiliki relasi dengan SAR Rimba Laut dan data

sekunder didapatkan melalui dokumen yang berisi terkait dengan fokus penelitian. Beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik observasi atau pengamatan merupakan metode pengumpulan data yang digunakan sebagai model awal, yang digunakan untuk mengetahui situasi dan kondisi objek yang akan diteliti. Dengan metode observasi, peneliti akan mencatat segala hal yang berkaitan dengan masalah penelitian, khususnya yang didapatkan melalui proses observasi. Karena observasi menurut Creswell (2016:254) ketika peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam dan mencatat, baik dengan cara terstruktur maupun semi struktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti)- aktivitas-aktivitas di lokasi penelitian. Para peneliti juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non-partisipan hingga partisipan utuh. Pada umumnya partisipan ini bersifat *open-ended* dimana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum kepada partisipan yang memungkinkan partisipan bebas memberikan pandangan-pandangan mereka.

Pada observasi yang dilakukan, yaitu melihat kondisi sekitar pantai Payangan, aktivitas, dan hal-hal yang berkaitan dengan objek kajian yaitu masyarakat yang tergabung dengan komunitas SAR Rimba Laut. Selain itu dengan status peneliti juga sebagai anggota relawan dari lembaga lain, peneliti juga seringkali terlibat secara langsung dalam aktivitas yang dilakukan oleh SAR Rimba Laut. Sehingga hal tersebut juga yang memudahkan peneliti dalam melakukan secara langsung baik dalam proses pengamatan maupun proses mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada partisipan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan yang substansial secara bertahap kepada informan sehingga bisa mendapatkan informasi yang mendalam, menurut Creswell (2016:254) peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat

dalam *fokus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan berkelompok. Wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*un-structure*) dan bersifat terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan-pandangan opini dari partisipan.

Maka dari itu Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Untuk menggali dan mendapatkan data secara mendalam dari informan. Wawancara ini dilaksanakan dalam bentuk tidak berstruktur, maksudnya adalah peneliti hanya menyusun pokok-pokok atau garis besar pertanyaan yang akan diajukan dan dijadikan pedoman wawancara. Hal ini sejalan dengan macam-macam cara pembagian jenis wawancara yang dimaksudkan Patton (dalam Moleong, 2009:187) salah satunya adalah pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup.

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti memilih informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Karena tidak semua anggota SAR Rimba Laut dapat berkomunikasi dengan baik. Untuk menentukan kriteria tersebut peneliti melakukan survey dan observasi sebelum menentukan informan. Pada saat melakukan wawancara, peneliti mengajak berkomunikasi secara langsung (*face-to-face*) dengan anggota SAR Rimba Laut dan beberapa orang yang mengetahui SAR Rimba Laut. Selain itu peneliti juga mengikuti forum formal dimana penasihat SAR Rimba Laut sedang memberikan materi tentang SAR Rimba Laut dan melakukan obrolan-obrolan santai bersama SAR Rimba Laut ketika sedang betugas. Sehingga dari hasil wawancara tersebut peneliti mendapatkan data yang disimpan dalam sebuah rekaman telepon genggam yang kemudian diubah menjadi transkrip wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data sekunder (disamping data primer) atau merupakan data pelengkap dalam mencari data yang diperlukan dalam penelitian. Data sekunder ini didapatkan dari foto-foto, arsip, dan lain-lain

yang berkaitan dengan fokus penelitian. Seperti yang dijelaskan Creswell (2016:255) dokumen ini bisa berupa dokumen publik (misalnya, koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (misalnya, buku harian, diari, surat, atau e-mail). Maka dari itu dalam proses mendapatkan data sekunder, peneliti merujuk pada anggota SAR Rimba Laut yang menyimpan segala bentuk arsip, foto, dll. Segala dokumen tersebut peneliti dapatkan bukan dari sekretaris SAR Rimba Laut tersebut melainkan dari Pembina SAR Rimba Laut yaitu Pak Eko. Karena segala bentuk dokumen tersebut ada di Pembina. Dokumentasi yang didapatkan peneliti berupa profil SAR Rimba Laut mulai dari sejarah, data anggota, foto kegiatan dan lagu SAR Rimba Laut. Data tersebut dapat dilihat pada lampiran.



Aktivitas-aktivitas Pengumpulan Data

Sumber: Penelitian Kualitatif & Desain Riset (D Creswell, 2014)

3.5 Validitas Data

Validitas merupakan salah satu kekuatan penelitian kualitatif dan didasarkan pada penentuan apakah temuan yang didapat akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca. (Creswell, 2016). Maka dari itu untuk mencapai validitas tersebut Creswell menjelaskan delapan strategi validitas yang disusun mulai dari yang paling sering dan mudah digunakan hingga yang jarang dan sulit diterapkan, tetapi pada kali ini peneliti menggunakan empat strategi yang dijelaskan oleh Creswell (2016:269). Empat strategi tersebut ialah:

1. Mentriangulasi (*triangulate*) sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema yang koheren. Langkah ini dilakukan peneliti yaitu dengan membandingkan pernyataan informan A dengan informan B yaitu dengan cara melontarkan pertanyaan yang sama kepada masing-masing partisipan. Misalnya pertanyaan “bagaimana anggota SAR Rimba Laut dalam mendapatkan anggaran?”. Kemudian Pak Giono menjawab “setiap minggu kita iuran untuk kas organisasi”. Kemudian Pak Suyitno juga menjawab “ada iuran anggota mas”. Hal tersebut sudah dapat disimpulkan bahwasanya dalam memenuhi kebutuhan anggaran organisasi SAR Rimba Laut, masing-masing anggota mengadakan iuran untuk kas setiap seminggu sekali.
2. Menerapkan *member checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. Upaya ini dilakukan dengan cara membawa kembali laporan akhir atau deskripsi atau tema spesifik dihadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan/deskripsi/tema tersebut sudah akurat. Langkah ini dilakukan peneliti dengan cara menanyakan kembali pertanyaan yang berkaitan dengan data yang perlu dilakukan pengecekan.

Memanfaatkan waktu yang relatif lama (*prolonged time*) dilapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti sering kali datang ketempat penelitian guna memahami lebih dalam fenomena yang diteliti dan dapat menyampaikan secara detail mengenai lokasi dan orang-orang yang turut membangun kredibilitas hasil naratif penelitian. Karena semakin banyak pengalaman yang dilalui peneliti

bersama partisipan dalam ranah (*setting*) yang sebenarnya, semakin akurat atau valid hasil penelitiannya. Upaya ini dapat dilakukan beberapa kali oleh peneliti karena lokasi penelitian tersebut merupakan tempat wisata pantai Payangan sehingga peneliti tidak akan merasa bosan.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu data teks, seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses Pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel atau pembahasan. (Creswell, 2014:251). Proses analisis data dilakukan apabila proses turun lapang telah terlampaui.

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan naratif ini, tahap-tahap analisis data memiliki kemiripan dengan tahap analisis data spiral. Menurut Creswell (2014:264-265), proses analisis data dengan pendekatan naratif adalah: pengorganisasian data, pembacaan atau *memoing*, mendeskripsikan data menjadi kode dan tema, mengklasifikasikan data menjadi kode dan tema, menafsirkan data, dan menyajikan atau memvisualisasikan data. Tahapan-tahapan tersebut merupakan tahapan dari analisis data hingga penyajiannya.

Pengorganisasian data adalah tahapan awal dari proses analisis. Pada tahapan ini peneliti mengumpulkan data baik dari wawancara, dokumentasi maupun hasil observasi. Data tersebut dikumpulkan guna memenuhi kebutuhan penelitian. Pada penelitian ini, hasil wawancara terhadap Informan dikumpulkan untuk dituliskan ulang kedalam transkrip wawancara.

Metode analisis data merupakan langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk mengolah data dari hasil observasi, wawancara dan observasi sehingga menjadi data yang matang. Menurut Creswell (2016:260) usaha ini melibatkan segmentasi dan memilah-milah data (misalnya menguliti lapisan bawang) serta menyusunnya kembali. Sehingga sebelum akhirnya data dapat digunakan, Creswell memiliki enam langkah dalam melakukan analisis:

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, men-*scanning* materi, mengetik data

lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

2. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangaun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Seperti meperhatikan gagasan umum yang disampaikan oleh partisipan, bagaimana nada gagasan-gagasan tersebut.
3. Memulai *coding* semua data. *Coding* merupakan proses mengorganisasikan data dengan mengumpulkan potongan (atau bagian teks atau bagian gambar) dan menuliskan kategori dalam batas-batas, menurut Rossman dalam bukunya Creswell (2016:265). Langkah ini melibatkan pengambilan data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat (atau paragraf) atau gambar tersebut kedalam kategori, kemudian melabeli kategori ini dengan istilah khusus, yang sering kali didasarkan pada istilah/bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan.
4. Menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting* (ranah), orang (partisipan), kategori dan tema yang dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang, lokasi, atau peristiwa dalam *setting* (ranah) tertentu.
5. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif. Pendekatan naratif ini meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa, tema tertentu (lengkap dengan beberapa subtema, ilustrasi khusus, perspektif dan kutipan), atau tentang keterhubungan antar tema.
6. Langkah terakhir dalam analisis data adalah pembuatan interprestasi dalam penelitian kualitatif (*interpretation in qualitative research*) atau memaknai data. Interprestasi juga bisa berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori. Dalam hal ini, peneliti menegaskan apakah hasil penelitiannya membenarkan atau justru menyangkal informasi sebelumnya.

BAB 5. PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Praktik sosial SAR Rimba Laut merupakan hasil produksi pengetahuan masyarakat Payangan yang bergerak di ranah SAR dan bagaimana masyarakat nelayan menjadi anggota SAR Rimba Laut. Anggota SAR Rimba Laut sebagian besar merupakan masyarakat asli Payangan yang bekerja sebagai nelayan, sehingga masyarakat nelayan payangan sangat berpengaruh dalam pembentukan pola pikir, tindakan dan pengambilan keputusan yang bersifat homogen. Berawal dari produk habitus masyarakat nelayan payangan yang memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam melakukan upaya pencarian dan penyelamatan korban diwilayah laut. Habitus tersebut dilihat dari kebiasaan nelayan yang bekerja menggunakan tim dalam mencari ikan, solidaritas antar anggota tim yang kemudian menghasilkan pengetahuan tentang laut dan kemampuan berenang dan menyelamatkan korban tenggelam. Hal ini menjadi faktor awal dalam memilih anggota dan gagasan dari Polair sehingga terbentuklah lembaga SAR Rimba Laut.

Pada modal terdapat banyak perbedaan pada individu (heterogen), maka dari itu pada segi modal dibedah menjadi empat sub bahasan, yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik. Pada modal ekonomi, masyarakat nelayan terpetakan menjadi beberapa golongan seperti golongan kebawah, menengah dan keatas. Pada modal sosial tidak semua nelayan menjalin hubungan baik dengan pemangku wilayah dalam bidang hukum setempat (Polair). Pada modal ini, yang menjadi faktor kuat terjadinya praktik SAR Rimba Laut. Karena Polair tersebut merupakan inisiator utama untuk melembagakan aktifitas penyelamatan yang biasa dilakukan masyarakat nelayan. Selain itu ada hubungan timbal balik yang kuat antara nelayan yang bergatung dalam hal perlindungan hukum pada Polair selaku pemegang wilayah Pantai Payangan. Pada titik ini yang menjadi seleksi terbesar dengan adanya perbedaan pendapat dan kemudian terkumpul beberapa individu yang memiliki kesamaan dalam kebutuhan, pemahaman dan bahkan keterpaksaan. Selanjutnya dalam bidang modal budaya dan modal simbolik tidak memiliki pengaruh yang begitu besar kepada SAR

Rimba Laut. Hal ini dikarenakan adanya kesamaan budaya oleh seluruh anggota SAR Rimba Laut yang berada dilingkungan yang sama yaitu disekitar pesisir Pantai Payangan.

Pada ranah penyelamatan, masyarakat nelayan Payangan secara keseluruhan memiliki kesamaan (homogen). Karena dalam melakukan aktifitas sebagai nelayan mereka tidak bekerja sendiri tetapi membentuk sebuah tim, sehingga masyarakat menjadi terbiasa untuk saling membantu satu sama lain terutama antar nelayan. Selain itu upaya penyelamatan tidak hanya kepada sesama nelayan tetapi juga kepada orang-orang yang mengalami kecelakaan di Laut. Hanya saja upaya-upaya tersebut dilakukan secara sporadis oleh masyarakat nelayan. Sehingga pada ranah penyelamatan masyarakat nelayan tidak memiliki perbedaan yang begitu mencolok pada antar nelayan. Sehingga pada hasil penelitian praktik SAR Rimba Laut sangat dipengaruhi oleh hasil akumulasi dari habitus, modal dan ranah. Sehingga seperti yang ada dalam pembahasan diatas, sangat banyak faktor-faktor yang mempengaruhi dan menjadi proses seleksi yang kemudian terjadi praktik sosial SAR Rimba Laut di masyarakat Nelayan Payangan dengan bentuk sebuah organisasi relawan lokal yang bergerak di ranah penyelamatan.

5.2 Saran

Setelah membahas dan menganalisis data-data didalam penelitian ini, maka penulis memiliki beberapa saran:

1. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.
2. SAR Rimba Laut dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan untuk mengevaluasi kondisi internal organisasi.
3. SAR Rimba Laut dapat menjadikan penelitian ini sebagai pertimbangan dalam melakukan rekrutmen anggota.
4. Penelitian dapat digunakan Pemerintah untuk memberikan evaluasi bagi relawan SAR lainnya.

Daftar Pustaka

- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul: Kreasi wacana Offset.
- Coleman, James S. 1994. *Dasar-dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Cresswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cresswell, John W. 2016. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hendropuspito. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Horton, Paul B. 1984. *Sosiologi, Sixth Edition*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Postmodernisme Teori dan Metode*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Maarif, Syamsul. 2011. *Kapital Sosial*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Moleong, Lexi j. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Satria, Arif. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Cidesindo.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Suhardono, Edy. 2001. *Refleksi Metodologi Riset Panorama Suvey*. Jakarta: PT SUN.
- Suyanto, Bagong i dan Narwoko J. Dwi. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana

Jurnal dan penelitian terdahulu:

Adib, Muhammad. 2012. *Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Arfiana, Rizki Dewi. 2017. *Motivasi Relawan Search And Rescue (SAR) Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Kemuning Retnawati, Rina. 2018. *Praktik Sosial Komunitas Punk Black Water Street Crew di Kota Samarinda*. Universitas Mulawarman.

Sumber Internet:

[jember/http://surabaya.tribunnews.com/2018/06/18/3-remaja-bondowoso-terseret-ombak-pantai-payangan-jember-2-orang-ditemukan-meningal-dunia](http://surabaya.tribunnews.com/2018/06/18/3-remaja-bondowoso-terseret-ombak-pantai-payangan-jember-2-orang-ditemukan-meningal-dunia).

<https://muslim.or.id/298-menjadi-orang-asing-di-dunia.html>